

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kanker payudara menempati urutan pertama jumlah kanker terbanyak di Indonesia serta menjadi salah satu penyumbang kematian pertama akibat kanker. Berdasarkan data Globocan tahun 2020 menyebutkan bahwa jumlah kasus baru kanker payudara di Indonesia mencapai 65.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus kanker dan merupakan kasus kanker terbanyak yang diderita oleh wanita. Terdiagnosis kanker dapat menimbulkan perasaan cemas, takut, dan sedih bagi sebagian besar individu, serta dapat mengakibatkan penderita merasa terisolasi atau kesepian karena mereka merasa tidak ada yang dapat memahami apa yang sedang mereka alami. Perasaan takut dan tidak berdaya ini disebabkan oleh diagnosis medis terkait penyakit tersebut (Mundy & Baum, 2004).

Ada beberapa pengobatan yang dapat dilakukan oleh individu yang terkena kanker payudara yang didasarkan pada jenis, ukuran kanker, stadium, serta apakah sel kanker sensitif terhadap hormon. Beberapa metode tersebut seperti prosedur bedah (bedah lumpektomi, mastektomi, dan pengangkatan kelenjar getah bening), terapi hormon, radioterapi, kemoterapi, atau kombinasi dari metode-metode tersebut (Alodokter.com, 2023). Mastektomi merupakan salah satu prosedur pembedahan kanker payudara dengan mengangkat seluruh jaringan payudara yang dapat dilakukan pada stadium I hingga III (Yaftoran, Susilowati, & Simamora, 2016). Pengobatan mastektomi ini juga tidak lepas dari efek fisiologis dan psikologis yang dapat terjadi pada penderita. Efek fisiologis seperti kaku dan kesemutan di bagian lengan, nyeri pada bagian yang dioperasi, sakit, dan mual (Guntari & Suariyani, 2016) dan efek psikologis berupa gangguan pikiran, kehilangan kepercayaan diri, penghindaran, dan kecemasan yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Rachmawati dan Halimah (2014) kepada wanita penderita kanker payudara pasca mastektomi di *Bandung Cancer Society* (Bcs) menemukan bahwa dalam menjalani pengobatan mastektomi, penderita merasakan trauma berupa menurunnya perasaan bangga dan

harga diri hingga penolakan berupa tidak ingin melanjutkan pengobatan karena merasa tidak mampu untuk menahan sakitnya lagi. Sejalan dengan itu, terdapat sekitar 30% hingga 50% penderita kanker payudara mengalami masalah emosional seperti depresi, kecemasan, hingga gangguan stres pasca-trauma (Liu dkk, 2021; Ardizzone, 2022). Selain itu, kanker dapat membawa ketidakpastian tentang masa depan seperti adanya kemungkinan kanker kembali, takut akan efek samping jangka panjang dari pengobatan yang telah dijalani. Hal tersebut dapat menyebabkan kekhawatiran serta stres berlebih. Namun, mastektomi tidak selalu berdampak negatif hingga adanya gangguan pada penderita yang menjalaninya, sebaliknya juga terdapat kemungkinan adanya dampak positif (Tedeschi & Calhoun, 1996). Dampak positif pasca terjadinya peristiwa traumatis ini disebut dengan *post traumatic growth*.

*Post Traumatic Growth* merupakan perubahan positif yang dialami individu sebagai akibat dari perjuangan individu tersebut untuk bangkit dari peristiwa yang traumatis (Glad dkk, 2013). *Post traumatic growth* dapat terjadi ketika seseorang mengalami peristiwa yang menekan kemudian bangkit (Dewi & Valentina, 2020). Pengalaman traumatis memiliki manfaat yang dapat dirasakan seperti perubahan persepsi diri, perubahan dalam hubungan interpersonal, dan berubahnya filosofi mengenai hidup (Tedeschi & Calhoun, 1996). Perubahan tujuan hidup menjadi ingin sembuh dari penyakit sehingga dapat berkumpul dengan keluarga dan menjalani aktivitas seperti sedia kala, menjadi lebih terbuka untuk menceritakan keadaan dirinya sehingga penderita merasa lebih dekat dengan lingkungan sekitarnya, menyadari adanya hikmah kehidupan dibalik penyakit kanker yang telah dialami, menyadari bahwa ia merupakan orang yang kuat, dapat melewati keseluruhan pengobatan dengan baik, serta tidak lagi menyalahkan Tuhan atas apa yang diderita dan meminta kesembuhan kepada-Nya (Rachmawati & Halimah, 2014).

Penelitian studi kasus oleh Maulia & Nurul (2012) terhadap wanita berusia 47-55 tahun yang telah menjalani mastektomi menemukan bahwa responden mampu mencapai *post traumatic growth* setelah menjalani mastektomi. Bagi wanita penderita kanker payudara yang sudah menikah, peran suami sangat diperlukan

untuk mendampingi penderita dalam masa pengobatan kanker sebab wanita penderita kanker memiliki tantangan tersendiri dengan adanya perubahan pada fisik dan menyesuaikan diri terhadap kondisi baru tersebut dengan pasangannya. Salah satunya penderita membutuhkan penyesuaian dalam beraktivitas, terutama aktivitas seks yang sudah pasti mengalami perubahan pasca mastektomi. Wanita penderita kanker payudara merasakan kekhawatiran akan ditinggalkan pasangannya (Zahara & Minerty, 2021). Oleh karena itu, penting untuk pasangan dalam memberikan dukungan emosional dan membuat keputusan dengan wanita penderita kanker payudara (Akpor dkk, 2022). Pasangan memiliki peran yang sangat penting dalam kesejahteraan penderita dimana pasangan seharusnya mendukung penderita sepanjang perjalanan kanker. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyesuaian pernikahan dapat menghindari tekanan dan kecemasan yang berlebih (Suo dkk, 2023).

Penyesuaian pernikahan adalah proses dimana pasangan menyesuaikan diri dengan kondisi baru dan berbeda dalam hubungan pernikahan dengan harapan dapat menerima dan memainkan perannya masing-masing sebagai suami dan istri (Kendrick & Drentea, 2016). Penyesuaian pernikahan dikatakan berhasil apabila suami istri dapat saling memberikan kasih sayang, dapat mengekspresikan cinta, saling menghormati dan menghargai, dan sikap saling terbuka (Abdillah, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian pernikahan yang berhasil berkorelasi negatif dengan depresi (Ozguc & Tanriverdi, 2018). Ketika seorang istri mengidap penyakit kanker, waktu penyesuaian antara suami dan istri dapat berbeda-beda. Namun, mayoritas pasangan menunjukkan kemampuan mempertahankan pernikahan dengan kondisi istri menderita kanker payudara (Carter & Carter, 1993). Pernikahan dapat bertahan dan berjalan baik setelah adanya perubahan fisik dan emosional merupakan salah satu bentuk dari keberhasilan menyesuaikan antar individu terhadap pasangannya didalam pernikahan.

Beberapa aspek tercapainya *post traumatic growth* adalah berubahnya prioritas hidup individu menjadi lebih menghargai hidupnya dan menjadikan hal yang tadinya terlihat kecil menjadi sesuatu yang bermakna seperti melakukan ketersediaan waktu untuk aktivitas bersama pasangan, menghargai keputusan

pasangan, dan bersyukur dengan usaha yang dilakukan pasangan dalam mendampingi pasien selama pengobatan. Hal ini juga berkaitan dengan perubahan dalam berelasi dengan pasangan, dimana hubungan menjadi lebih erat, melakukan komunikasi dengan lebih baik, dan membangun hubungan yang lebih dekat dan bermakna bersama pasangan. Disamping itu, penderita cenderung lebih mendekatkan diri dengan Tuhan termasuk melibatkan Tuhan YME dalam proses pengobatan, seperti sering berdoa, banyak bersyukur atas apa yang telah dialami, dan pasrah dengan ketetapan yang sudah Tuhan berikan. Tentunya tidak lepas dari kontribusi pasangan dalam mengingatkan dan terlibat dalam aspek spiritualitas penderita. Oleh karena itu, penyesuaian pada pasangan yang sudah menikah dengan wanita atau istri menjalani mastektomi merupakan faktor yang penting untuk pasangan tersebut tetap mempertahankan pernikahannya walaupun dengan kondisi fisik istri yang sudah berubah.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bermaksud untuk melihat hubungan penyesuaian pernikahan dengan *post traumatic growth* pada penderita kanker payudara pasca mastektomi.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Pertanyaan pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara penyesuaian pernikahan dengan *post traumatic growth* pada penderita kanker payudara pasca mastektomi?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penyesuaian pernikahan dengan *post traumatic growth* pada penderita kanker payudara pasca mastektomi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan empiris dalam kajian ilmu psikologi mengenai penyesuaian pernikahan dan *post*

*traumatic growth* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi sehingga dapat memperkaya kajian keilmuan psikologi.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait sebagai referensi acuan program yang bisa diberikan kepada pasien kanker payudara pasca mastektomi dengan pengelolaan psikologis *post traumatic growth* yang dirasakan pasien tersebut. Selain itu, pasien kanker payudara pasca mastektomi juga diharapkan dapat semakin menyadari pentingnya penyesuaian pernikahan dan *post traumatic growth*, sehingga dapat bertumbuh dengan lebih baik kedepannya.